

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KONTROL DIRI PADA ANGGOTA INTELKAM POLRES CILACAP

Oleh :
Fajar Kurniawan*)
Retno Dwiyantri**)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri pada anggota Intelkam Polres Cilacap. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 orang. Pengumpulan data tentang religiusitas dan kontrol diri menggunakan skala religiusitas dan skala kontrol diri. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri pada anggota Intelkam Polres Cilacap dengan $r = 0,529$, dengan taraf signifikansi 1% (0,01)

Kata kunci : Anggota Intelkam, Religiusitas, Kontrol Diri

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between religiosity and self-control in Cilacap Police Intelkam members. The population in this study of 50 people. The collection of data about religiosity and self-control using a scale of religiosity and self-control scale. The results showed there is a relationship between religiosity and self-control in Cilacap Police Intelkam members with $r = 0.529$, with a the significance level of 1% (0.01)

Keyword : Members Intelkam, Religiosity, Self-Control

PENDAHULUAN

Satuan Intelkam (Intelegensi Keamanan) Polri bertugas menyelenggarakan/membina fungsi Intelijen bidang keamanan, termasuk persandian, dan pemberian pelayanan dalam bentuk surat izin/keterangan yang menyangkut orang asing, senjata api dan bahan peledak, kegiatan sosial/politik masyarakat dan surat keterangan rekaman kejahatan (SKRK) atau *Criminal Record* kepada warga masyarakat yang membutuhkan serta melakukan pengawasan/pengamanan atas pelaksanaannya.

Satuan Intelkam Polri pada prinsipnya memiliki tugas sebagai mata dan telinga kesatuan Polri yang berkewajiban melaksanakan deteksi dini dan memberikan peringatan masalah dan perkembangan masalah dan perubahan kehidupan sosial dalam masyarakat. Intelkam Polri juga bertugas mengidentifikasi

*) Polisi di Polres Cilacap

**) Dosen Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ancaman, gangguan, atau hambatan terhadap Kamtibmas, melaksanakan pengamatan terhadap sasaran-sasaran tertentu dalam masyarakat di bidang Ipoleksosbudhankam bagi kepentingan yang membahayakan masyarakat khususnya dalam kegiatan kontra Intelijen serta menciptakan kondisi tertentu yang menguntungkan dalam masyarakat bagi pelaksanaan tugas Polri.

Kegiatan penyelidikan oleh Satuan Intelkam dilakukan dalam rangka pengumpulan bahan keterangan secara terbuka dan tertutup. Teknik penyelidikan tertutup dilakukan tanpa diketahui oleh sasaran. Kegiatan penyelidikan secara tertutup diantaranya dilakukan dengan penyusupan dan penyamaran. Upaya untuk mendapatkan keterangan yang harus dilakukan tanpa diketahui oleh sasaran ini menjadikan anggota Intelkam harus terlibat secara langsung dengan sasaran. Sehingga anggota Intelkam harus mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh sasaran sehingga dapat diakui sebagai bagian dari kelompoknya. Kebiasaan buruk yang dilakukan oleh kelompok sasaran seperti minum-minuman keras seringkali tidak dapat dihindari oleh anggota Intelkam. Anggota satuan Intelkam kurang dapat mengontrol dirinya untuk tidak terpengaruh dengan lingkungan kerjanya.

Kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan mengontrol diri diantaranya adalah orientasi religius. Bergin (1980) berpendapat bahwa orientasi religius dapat memilahkan beberapa konsekuensi positif termasuk variabel kepribadian seperti kecemasan, kontrol diri, keyakinan irasional, depresi dan sifat kepribadian lain. Hasil penelitian Mc Clain (dalam Bergin, 1987) menunjukkan bahwa orientasi religius berkorelasi positif dengan kontrol diri.

Kontrol diri anggota yang rendah menyebabkan beberapa anggota melakukan tindakan indisipliner atau pelanggaran kode etik anggota Intelkam. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri pada anggota Intelkam Polres Cilacap.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel independennya yaitu religiusitas, sedangkan variabel dependen (variabel yang tergantung kepada variabel lain atau variabel terikat) yaitu kontrol diri.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Intelkam di Kabupaten Cilacap yang terdiri dari Intelkam Polres sebanyak 35 orang dan Intelkam Polsek sebanyak 15 orang. Sehingga jumlah populasi keseluruhan sebanyak 50 orang. Jumlah sampel yang hanya sebanyak 50 orang sehingga diambil seluruhnya menjadi sampel penelitian dengan teknik *total sampling* (Sugiyono, 2006).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentang religiusitas dan kontrol diri menggunakan skala religiusitas dan skala kontrol diri.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas skala penelitian dilakukan di Polres Kabupaten Banyumas dengan mengambil sampel sebanyak 30 orang. Alasan pengambilan tempat uji validitas dan reliabilitas skala penelitian di Polres Kabupaten Banyumas adalah karena secara geografis letaknya berdekatan dengan wilayah Polres Kabupaten Cilacap, sehingga ada kemungkinan kesamaan budaya antara anggota Intelkam Polres Kabupaten Cilacap dengan anggota intelkam Polres Kabupaten Banyumas.

Metode Analisis Data

Analisis data penelitian menggunakan uji korelasi *product moment* (Arikunto, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh hasil data empirik dan data hipotetik dengan mean empirik religiusitas 159,3 lebih besar dari mean hipotetik 96, hal ini menunjukkan bahwa religiusitas subjek penelitian tinggi. Skor terendah sebesar 129 dan skor tertinggi sebesar 182 dengan standar deviasi sebesar 14,09.

Kategorisasi variabel religiusitas diketahui 34,00 % (17 subjek) memiliki religiusitas tinggi, 40,00 % (20 subjek) memiliki religiusitas sedang, 18,00 % (9 subjek) memiliki religiusitas rendah dan 8,00 % (4 subjek) memiliki religiusitas sangat rendah. Religiusitas pada kategori sangat tinggi tidak ada.

Religiusitas anggota Intelkam sebagian besar pada kategori sedang berdasarkan dari hasil perhitungan setiap item pernyataan dalam skala yang telah dijawab oleh masing-masing subjek. Hasil religiusitas yang tinggi dapat disebabkan karena petugas masih tetap memegang teguh norma-norma agama yang diyakininya seperti meyakini alam dunia dan seisinya karena adanya Tuhan, menyadari bahwa sebagai manusia hanya bisa berusaha dan sebagainya. Hal

tersebut menunjukkan bahwa religiusitas anggota intelkam pada dimensi ideologis atau keyakinan masih cukup baik. Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik (Ancok dan Nashori, 2005).

Religiusitas anggota intelkam sebagian besar pada kategori sedang berdasarkan dari hasil perhitungan setiap item pernyataan dalam skala yang telah dijawab oleh masing-masing subjek. Hasil religiusitas sedang dapat disebabkan karena petugas cukup dapat mempertahankan norma-norma agama yang dianutnya. Petugas cukup rajin dalam menjalankan shalat lima waktu dan berusaha menjalankan puasa di bulan Ramadhan.

Petugas yang memiliki religiusitas rendah berdasarkan dari hasil perhitungan setiap item pernyataan dalam skala yang telah dijawab oleh masing-masing subjek, disebabkan karena petugas terpengaruh dengan lingkungan kerjanya sehingga mulai jarang menjalankan ajaran agamanya. Petugas sudah terbiasa meninggalkan shalat lima waktu.

Petugas yang memiliki religiusitas sangat rendah berdasarkan dari hasil perhitungan setiap item pernyataan dalam skala yang telah dijawab oleh masing-masing subjek, disebabkan karena petugas kurang mendalami agamanya dan tidak membiasakan diri membaca Al Qur'an.

Nilai religiusitas merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh anggota intelkam agar perilakunya di lingkungan kerja dapat terkontrol dengan baik. Sebagai contoh dengan memahami hukum miras dan zina maka anggota Intelkam akan tergerak untuk menjauhi dua hal yang dilarang tersebut.

Nilai-nilai religiusitas yang diyakini oleh anggota Intelkam dapat berfungsi sebagai pengawas sosial yang mampu menyaring dan menimbang hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Ancok dan Nashori (2005) menyatakan bahwa agama ikut bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberi sanksi bagi yang melanggar larangan agama dan memberikan imbalan pada individu yang mentaati perintah agama. Hal tersebut membuat individu termotivasi dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data juga diperoleh hasil data empirik dan data hipotetik untuk mean empirik kontrol diri 113,00 lebih besar dari mean hipotetik 68, hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri subjek penelitian tinggi. Skor terendah sebesar 92 dan skor tertinggi sebesar 130 dengan standar deviasi sebesar 11,23. Adapun kategorisasi variabel kontrol diri diketahui sebesar 28,00

% (14 subjek) memiliki kontrol diri tinggi, 40,00 % (20 subjek) memiliki kontrol diri sedang, 30,00 % (15 subjek) memiliki kontrol diri rendah dan 2,00 % (1 subjek) memiliki kontrol diri sangat rendah. Kontrol diri pada kategori sangat tinggi tidak ada.

Kontrol diri anggota intelkam sebagian besar pada kategori tinggi berdasarkan dari hasil perhitungan setiap item pernyataan dalam skala yang telah dijawab oleh masing-masing subjek. Hasil tersebut dapat disebabkan karena petugas dapat mengendalikan situasi yang dapat mempengaruhi emosinya, dapat mengetahui dengan baik kondisi emosionalnya serta memahami lingkungan tempat kerjanya dengan baik.

Kontrol diri anggota intelkam sebagian besar pada kategori sedang berdasarkan dari hasil perhitungan setiap item pernyataan dalam skala yang telah dijawab oleh masing-masing subjek. Hasil tersebut dapat disebabkan karena petugas cukup mampu mengetahui kondisi emosionalnya sehingga dapat mengendalikan situasi akibat tekanan pekerjaan yang padat. Petugas cukup patuh mengikuti aturan main atau peraturan yang berlaku di tempat kerja.

Petugas yang memiliki kontrol diri rendah berdasarkan dari hasil perhitungan setiap item pernyataan dalam skala yang telah dijawab oleh masing-masing subjek, disebabkan karena petugas kurang mengendalikan situasi di tempat kerja sehingga akan mempengaruhi emosinya. Petugas kurang menaruh hormat dengan orang-orang di sekitarnya, kecuali pimpinannya.

Kontrol diri yang baik harus dimiliki oleh setiap anggota Intelkam agar dapat menghadapi permasalahan dan tekanan-tekanan yang datang dari lingkungan kerjanya dengan baik. Sehingga keputusan yang diambil dalam menyelesaikan masalah merupakan keputusan yang tepat bukan sebaliknya keputusan yang mengarah pada semakin runyamnya masalah. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya.

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa religiusitas memiliki nilai asymp. sig (2-tailed) sebesar 0,797, sedangkan variabel kontrol diri memiliki nilai asymp. sig (2-tailed) sebesar 0,891. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan variabel kontrol diri memiliki sebaran yang normal karena $p > 0,01$ (nilai signifikansi lebih besar dari 0,01).

Hasil Uji Linieritas yang dilakukan menggunakan tabel anova diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. hal ini menunjukkan $\text{sig} < \alpha$ ($0,000 < 0,01$) maka data tersebut linier.

Dari hasil analisis data yang dilakukan diperoleh nilai $\text{sig} = 0,000$. Jika $\text{sig} < \alpha$ berarti ada korelasi yang signifikan, tapi jika $\text{sig} > \alpha$ berarti tidak ada korelasi

yang sangat signifikan. $\text{Sig} < \alpha = 0,000 < 0,01$ berarti terdapat korelasi yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kontrol diri anggota intelkam di Polres Cilacap. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh r_{hitung} sebesar 0,529, dengan taraf signifikansi 1% (0,01) dan $N = 50$ diperoleh $r_{tabel} = 0,317$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,529 > 0,361$) maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara religiusitas dengan kontrol diri diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa religiusitas petugas yang tinggi akan diikuti dengan kontrol diri yang baik. Rasa keagamaan yang dimiliki oleh petugas dapat terefleksikan dalam perilakunya sehingga petugas memiliki kontrol diri yang baik.

Hasil tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bergin (1980) bahwa orientasi religius dapat memilahkan beberapa konsekuensi positif termasuk variabel kepribadian seperti kecemasan, kontrol diri, keyakinan irasional, depresi dan sifat kepribadian lain. Hasil penelitian Mc Clain (dalam Bergin, 1987) menunjukkan bahwa orientasi religius berkorelasi positif dengan kontrol diri.

Kontrol diri yang baik merupakan salah satu aspek psikologis penting yang harus dimiliki oleh setiap anggota Intelkam agar dapat menjaga perilakunya dan tidak melanggar kode etik Polri dalam menjalankan tugasnya yang penuh dengan godaan. Karena dalam menjalankan tugasnya terkadang anggota Intelkam harus keluar masuk ke tempat-tempat hiburan dan tempat lain yang menggoda kemandirian nilai-nilai religiusitas yang dimiliki.

Kemampuan mengontrol diri anggota Intelkam dapat ditingkatkan dengan menanamkan nilai-nilai religiusitas, seperti menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah, membaca Al-Qur'an, menyelenggarakan pengajian secara rutin dan membiasakan diri menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam lingkungan satuan Intelkam. Menurut Daradjat (1978) agama yang ditanamkan sejak kecil akan mempengaruhi kepribadiannya, akan bertindak sebagai pengontrol dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Keyakinan terhadap agama tersebut akan mengatur sikap dan tingkah laku secara otomatis dari dalam diri seseorang.

KESIMPULAN

1. Religiusitas anggota Intelkam Polres Cilacap yaitu 34,00%, memiliki religiusitas tinggi, 40,00% memiliki religiusitas sedang, 18,00% memiliki religiusitas rendah dan 8,00% memiliki religiusitas sangat rendah.
2. Kontrol diri anggota Intelkam Polres Cilacap yaitu 28,00%, memiliki kontrol diri tinggi, 40,00% memiliki kontrol diri sedang, 30,00%, memiliki kontrol diri rendah dan 2,00%, memiliki kontrol diri sangat rendah.

3. Ada hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri pada anggota Intelkam Polres Cilacap ($\text{Sig} < \alpha = 0,000 < 0,01$ dan r_{hitung} sebesar $0,529 > r_{\text{tabel}} = 0,317$).

SARAN

Bagi Anggota Intelkam diharapkan berusaha untuk membiasakan diri menjalankan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mempengaruhi kejiwaan petugas yang pada akhirnya petugas akan memiliki kontrol diri yang baik. Kontrol diri petugas yang baik akan menunjang pelaksanaan tugas-tugasnya dengan baik.

Bagi Polres Cilacap lebih memperhatikan perilaku petugas. Kegiatan pengajian perlu dilakukan agar dapat meningkatkan religiusitas petugas. Budaya salam dibiasakan di tempat kerja, dan diciptakan suasana saling memperhatikan antar rekan sekerja dengan saling mengingatkan untuk selalu berbuat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D & Nashori, F., (2005). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bergin, A.E., (1987). Religiousness & Mental Health Reconsidered. *Journal of Counseling Psychology*. 34, 197-204.
- Daradjat, Z., (1978). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: GunungAgung.
- Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.